



Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi

Area Analysis Of The Coffee Commodity

**Ari Septianingtyas Purwandhini, Endang Wahyu
Pudjiastutik, Nuril Exwin Suhaeriyah**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Jember

*Kontak penulis: arisepti2987@gmail.com

Abstract

In 2020 Jember Regency is one of the regencies contributing the most coffee production in East Java with a total production of 236,899 tonnes. Out of a total of 31 sub-districts in the Jember Regency, 16 sub-districts do not produce coffee, while the remaining 15 sub-districts produce coffee with yields varying from 0.018 tons to 78.858 tons. Based on 2020 BPS data, the largest production was in the Silo District 78,858 tons. This study aims to determine: 1) the trend of coffee production in Jember Regency; 2) which areas in Jember Regency are coffee production bases; 3) is the distribution of coffee localized or specialized in coffee-producing areas in Jember Regency. The method used is descriptive and correlational with purposive sampling. The results of the study show that: 1) forecasting the development of coffee commodities in Jember Regency shows an increasing trend of coffee production in 2021-2024. The development of coffee commodity production in Jember Regency shows a positive value, meaning that coffee production tends to increase from year to year; 2) the sub-districts that are the basis for the coffee commodity in Jember Regency from a production point of view include the sub-districts of Arjasa, Bangsalsari, Jelbuk, Ledokombo, Panti, Patrang, Silo, Sukorambi, Sumberbaru, Sumberjambe, and Tanggul; (3) the distribution of coffee commodities in Jember Regency based on localization analysis shows that the coffee plantation business is not concentrated in one area, but spreads out in several areas of Jember Regency. Meanwhile, for the analysis of coffee commodity specialization in the Jember Regency, several sub-districts have specificities in an area.

Keywords: coffee; regional analysis; forecasting.

Abstrak

Pada tahun 2020 Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penyumbang produksi kopi terbanyak di Jawa Timur dengan total produksi sebesar 236,899 ton. Dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember terdapat 16 kecamatan yang tidak memproduksi kopi, sedangkan sisanya 15 kecamatan memproduksi kopi dengan hasil yang bervariasi mulai dari 0,018 ton hingga 78,858 ton. Berdasarkan data BPS 2020, produksi terbesar berada di Kecamatan Silo sebesar 78,858 ton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perkembangan trend produksi kopi di Kabupaten Jember; 2) wilayah-wilayah mana saja di Kabupaten Jember yang merupakan basis produksi kopi; 3) apakah penyebaran kopi terlokalisasi atau terspesialisasi pada wilayah penghasil kopi di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dan korelasional dengan pengambilan sampel secara sengaja (*purposive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peramalan perkembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember menunjukkan trend produksi kopi naik pada tahun 2021-2024. Perkembangan produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember menunjukkan nilai yang positif maksudnya produksi kopi dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan; 2) kecamatan yang menjadi wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Jember ditinjau dari sisi produksi diantaranya adalah Kecamatan Arjasa, Bangsalsari, Jelbuk, Ledokombo, Panti, Patrang, Silo, Sukorambi, Sumberbaru, Sumberjambe dan Tanggul; (3) penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember berdasarkan analisis lokalisasi menunjukkan bahwa usaha perkebunan kopi tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, akan tetapi menyebar di

beberapa wilayah Kabupaten Jember. Sedangkan untuk analisis spesialisasi komoditas kopi di Kabupaten Jember terdapat beberapa kecamatan yang memiliki kekhasan pada suatu wilayah.

Kata Kunci: Kopi; analisis perwilayahan; peramalan.

1. Pendahuluan

Jawa Timur merupakan salah satu produsen besar komoditas kopi Indonesia yaitu dengan produksi sebesar 45.278 ton pada tahun 2020. Selain itu, produktivitas kopi di Jawa Timur juga cukup stabil. Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi penyumbang produksi Kopi adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memproduksi kopi sebanyak 11.758 ton dengan luas areal tanam seluas 18.318 ha. Kabupaten Jember disebut sebagai salah satu produsen kopi terbesar karena dari segi geografis Kabupaten Jember memiliki kesuburan tanah yang stabil dan cocok untuk ditanami tanaman kopi karena dalam unsur tanah tercampur dari lereng gunung berapi yang memberi fungsi tanah menjadi subur bagi tanaman. Selain itu alasan lainnya yaitu sekitar 50% produksi kopi di Kabupaten Jember yang dihasilkan oleh pabrik pengolah kopi jadi, atau produk akhir seperti kopi instan. Sisanya adalah pasar kopi biji kering, dan setengah jadi (*Roasted Coffee*) yang banyak diserap hotel, kafe, maupun warung kopi.

Berdasarkan data BPS, dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember terdapat 16 kecamatan yang tidak memproduksi tanaman kopi, sedangkan sisanya 15 kecamatan memproduksi kopi dengan hasil yang bervariasi mulai dari 0,018 ton hingga 78,858 ton. Berdasarkan data BPS 2020, produksi terbesar berada di Kecamatan Silo sebesar 78,858 ton. Jember sendiri terdapat banyak kafe dan angkringan yang terbentuk dan berkembang, namun produktivitas kopi Jember yang tinggi berbanding terbalik dengan tingkat penggunaan kopi Jember yang masih rendah dibuktikan dengan Pemkab Jember (2021) pemaparan Bupati Kabupaten Jember 2020 di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) yang menyatakan penggunaan kopi lokal masih rendah di Kabupaten Jember dibandingkan dengan kopi luar daerah Jember.

Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi kopi lokal Jember masih rendah salah satunya petani kopi rakyat tidak memiliki informasi pasar yang memadai sehingga posisi tawar petani kopi rakyat sangat rendah karena keterbatasan informasi walaupun produksi kopi rakyat cukup tinggi, dan juga petani kopi rakyat belum memahami mengenai standar kualitas kopi sehingga kerap dipermainkan oleh tengkulak. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Jember akan mendirikan sentra kopi yang akan menjadi sentra kopi, dan semua orang dapat menikmati semua jenis kopi di Kabupaten Jember di satu tempat tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui trend produksi kopi di Kabupaten Jember dan analisis perwilayahan komoditas kopi yang ada di Kabupaten Jember.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember, pada 31 kecamatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah sentra produksi kopi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mana data tersebut di peroleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti BPS Indonesia, BPS Jawa Timur, BPS Kabupaten Jember melalui kawasan dan studi pustaka, tahun data 2015-2021. Untuk menguji

mengenai perkembangan trend produksi kopi di Kabupaten Jember, menggunakan metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) metode ini menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat dengan rumus:

$$B^k Y_t = Y_{t-k}$$

Keterangan :

B^k = lag

Y_t = periode ke-t

Operator *backshift* B dapat diperlukan definisinya menjadi deferensi $(1 - B)$. Jika Y_t dikalikan dengan $(1 - B)$ maka akan diperoleh persamaan berikut :

$$(1 - B)Y_t = Y_t - BY_t = Y_t - Y_{t-1}$$

Keterangan :

B = lag (*operator backshift*)

Y_t = periode ke-t

Pengujian tentang wilayah mana saja di Kabupaten Jember yang merupakan basis dan nonbasis produksi kopi digunakan LQ (*Location Quotient*). Metode LQ yaitu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi suatu sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah atau sektor-sektor apa saja yang masuk dalam sektor unggulan dan sektor non unggulan disuatu wilayah. Dengan formulasi sebagai berikut:

$$LQ_s = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ_s = *Location Quotient* tanaman kopi di suatu wilayah

v_i = Produksi sektor i pada tingkat wilayah kecamatan

v_t = Produksi total wilayah kecamatan

V_i = Produksi sektor i pada tingkat kabupaten

V_t = Produksi total kabupaten

Pengujian karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Soetriono, 2006), yaitu sebagai berikut:

a. *Koefisien Lokalisasi*, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian wilayah dengan rumus:

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Keterangan:

S_i = Produksi (Kw) kopi di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) kopi di Kabupaten Jember

$\sum S_i$ = Total produksi (Kw) tanaman perkebunan di Kecamatan i

$\sum N_i$ = Total produksi (Kw) tanaman perkebunan di Kabupaten Jember

α_i = koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \alpha \leq 1$

Pengambilan keputusan:

$\alpha_i \geq 1$: Jenis kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu Kecamatan

$\alpha_i < 1$: Kegiatan / komoditas pertanian menyebar di beberapa Kecamatan

b. *Koefisien Spesialisasi*, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah tersebut terhadap jenis pertanian komoditas kopi.

$$\beta_i = [S_i / \sum S_i] - [N_i / \sum N_i]$$

Keterangan :

S_i = Produksi (Kw) kopi di Kecamatan i

N_i = Produksi (Kw) kopi di Kabupaten Jember

$\sum S_i$ = Total produksi (Kw) komoditas perkebunan di Kecamatan i

$\sum N_i$ = Total produksi (Kw) komoditas perkebunan di Kabupaten Jember

β_i = Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \beta \leq 1$

Pengambilan keputusan:

$\beta_i \geq 1$: Suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditas pertanian

$\beta_i < 1$: Tidak ada spesialisasi

3. Hasil dan Pembahasan

Trend Produksi Kopi di Kabupaten Jember

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan uji yang digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola hubungan pada masing-masing variabel agar hasil regresi yang dihasilkan tidak langsung (palsu) sehingga menghasilkan intepretasi yang benar. Dikatakan stasioner apabila tidak terjadi kenaikan atau penurunan secara tajam pada data. Uji stasioner yang digunakan adalah Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dimana pengujian ini dilakukan terhadap data deret waktu (*time series*). Jika level data yang dilakukan tidak stasioner maka akan dilanjutkan pada *first difference*, jadi yang dapat membedakan level dan *first difference* ialah pada letak ke-stasioneritas yang diinginkan. Hasil Uji Stasioneritas pada tingkat level dan *first difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Unit Root Test

Level		First Difference	
<i>Augmanted Dickey-Fuller Prob.</i>	Keterangan	<i>Augmanted Dickey-Fuller Prob</i>	Keterangan
0,0024	Stasioner	0,0026	Stasioner

Sumber: Data Diolah 2022

Pada Tabel 1 hasil uji stasioneritas menunjukkan hasil *unit root test* menggunakan Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) pada tingkat level dengan nilai probabilitas 0,0024. Dan tingkat *First Difference* variabel produksi kopi mempunyai tingkat probabilitas kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0026. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari variabel produksi kopi memiliki hasil stasioner.

Estimasi Model

Pada penelitian ini tujuan estimasi model adalah untuk mengetahui trend perkembangan produksi kopi di Kabupaten Jember. Estimasi model terbaik dari masing-masing estimasi permodelan AR (1) dan MA (1) adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Akaike Info Criterion Dan Schwarz Criterio

Nilai	AR(1)	MA(1)
<i>Akaike info criterion</i>	1789507	1776474
<i>Schwarz criterion</i>	1803905	1790873
<i>Sum Squared Resid</i>	73533384	58064629
<i>Adjusted R squared</i>	0.178008	0.350925
<i>Prob.</i>	0.03641	0.002140

(Sumber: Data Diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengolahan nilai dari *Akaike info criterion* model AR (1) memiliki nilai 1789507 lebih besar dari pada nilai model MA (1) sebesar 1776474. Nilai *Schwarz criterion* model AR (1) sebesar 1803905 lebih besar dari model MA (1) sebesar 1790873. Nilai *Sum Squared Resid* model AR (1) sebesar 73533384 lebih besar dari pada nilai model MA (1) sebesar 58064629. Dan nilai *Adjusted R squared* model AR (1) sebesar 0.178008 lebih kecil dari pada nilai model MA (1) yaitu sebesar 0.350925. Maka model terbaik yang digunakan adalah model MA (1) dengan persamaan (p,d,q) yaitu (0,0,1) untuk melanjutkan proses forecasting. Pada pengujian *residual diagnostics* kedua model baik AR (1) mempunyai nilai prob. yaitu sebesar 0.03641 dan MA (1) mempunyai nilai prob. yaitu sebesar 0.002140. Mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka peramalan dapat dilanjutkan menggunakan model tersebut. Adapun ciri-ciri data *time series* yang bersifat stasioner yaitu yang pertama data *time series* dikatakan stasioner jika rata-rata dan variansinya konstan. Yang kedua yaitu stasioner terjadi apabila tidak terjadi kenaikan atau penurunan secara tajam pada data.

Peramalan Model Menggunakan ARIMA

Peramalan atau biasa disebut *forecasting* memprediksi nilai masa depan dengan menggunakan data masa lalu atau data historis. Pada analisis ini sebuah ramalan hasil produksi kopi yang berada di kabupaten Jember. Berdasarkan peramalan model menggunakan ARIMA, maka jumlah produksi kopi pada tahun 2022-2024 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Peramalan Produksi Kopi Pada Tahun 2022-2024

Tahun Ke-	Jumlah Produksi Kopi (Ton)
2022	4841.104
2023	4912.252
2024	4983.4

(Sumber: Data Diolah 2022)

Berdasarkan hasil ramalan dibandingkan dengan jumlah produksi yang sebenarnya memiliki perbedaan yang kecil yakni 1,49% didapat dari jumlah produksi nyata kopi dikurangi dengan hasil peramalan tahun 2022 dan seterusnya, kemudian selisihnya dibagi dengan hasil produksi. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi tanah, cuaca, dan topografi. Hasil peramalan pada tahun ke 2022-2024 produksi kopi mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Kenaikan produksi ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan peningkatan pada permintaan kopi, dengan adanya permintaan yang meningkat ini menjadikan acuan petani untuk semakin meningkatkan produksi semakin banyak lagi. Berdasarkan data BPS pada tahun 2021 perkembangan jumlah penduduk

mengalami kenaikan yaitu sebanyak 2.582.486 orang di Kabupaten Jember. Artinya penggunaan forecasting menggunakan metode ARIMA bahwa produksi kopi dalam penelitian ini memiliki perbedaan nilai 1,49% baik lebih besar ataupun kurang dari jumlah produksi yang sebenarnya.

Pada Tahun ke 2022-2024 memiliki nilai produksi kopi naik dari nilai ramalan yang di perkirakan menggunakan metode ARIMA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perbedaan yang sedikit, metode ARIMA dapat digunakan dan cukup relevan dalam meramalkan nilai produksi kopi di Kabupaten Jember. Kenaikan tersebut tentu saja berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti halnya cara produksi maupun teknik yang digunakan karena adanya sebuah data masa lalu maka akan menjadikan sebuah petani memiliki acuan maupun rancangam guna selalu meningkatkan hasil produksinya.

Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 4 selama periode 2015-2021 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Jember hanya terdapat 11 kecamatan yang menjadi basis komoditas kopi. Adapun kecamatan-kecamatan yang menjadi komoditas kopi yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Panti, Kecamatan patrang, Kecamatan Silo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sumberjambe dan Kecamatan Tanggul. Hal ini karena kecamatan yang disebutkan di atas adalah kecamatan-kecamatan yang dapat memenuhi kebutuhan kopi di wilayah sendiri dan dapat melakukan ekspor guna memenuhi kebutuhan kopi di daerah lain.

Tabel 4
Hasil Analisis LQ Kecamatan Basis Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Tahun							Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Arjasa	1.055	4.280	3.273	0.396	0.867	1.038	0.000	1.558
2	Bangsalsari	0.940	0.683	3.227	1.337	1.400	4.429	0.000	1.716
3	Jelbuk	4.424	59.204	4.970	1.252	0.390	1.795	0.000	10.291
4	Ledokombo	2.252	13.032	4.374	0.145	0.108	0.555	0.000	2.924
5	Panti	11.028	13.302	5.672	4.160	42.521	5.067	0.000	11.679
6	Patrang	1.095	2.981	3.121	1.165	4.782	1.440	0.000	2.083
7	Silo	19.976	38.919	7.902	4.138	36.005	15.358	7.267	18.509
8	Sukorambi	5.688	9.948	0.000	0.000	0.272	1.238	0.000	2.450
9	Sumberbaru	0.760	0.537	1.143	2.968	0.519	2.179	0.000	1.158
10	Sumberjambe	2.152	9.856	4.169	0.196	0.788	1.145	0.000	2.615
11	Tanggul	0.728	0.517	1.701	3.781	27.435	0.000	0.000	4.880
Total		50.098	153.261	39.553	19.539	115.087	34.244	7.267	59.864

Sumber : Data diolah 2022

Kecamatan Silo menjadi penyumbang terbesar produksi kopi robusta di Kabupaten Jember, lebih dari 40% kopi disuplay dari Kecamatan Silo. Bahkan kopi dari Desa Sidomulyo Kecamatan Silo telah diakui sebagai salah satu produk kopi dengan mutu yang baik dan telah mendapat sertifikasi produk. Faktor-faktor yang diduga merupakan pendukung suatu wilayah di Kecamatan Silo menjadi basis produksi kopi yaitu karena kesesuaian kondisi tanah, iklim dan cuaca di wilayah tersebut baik untuk mengusahakan

budidaya tanaman kopi. Wilayah basis dari komoditas kopi di Kabupaten Jember ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di Kabupaten Jember adalah tinggi, sehingga di perlukan pengembangan wilayah untuk mendukung pengembangan komoditas kopi sebagai salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Jember.

Tabel 5
 Hasil Analisis LQ Kecamatan Nonbasis Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Jember

Kecamatan Non Basis									
No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	Ajung	0.013	0.020	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.005
2	Ambulu	0.022	0.217	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.034
3	Balung	0.034	0.031	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.009
4	Gumukmas	0.000	0.010	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.001
5	Jenggawah	0.067	0.011	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.011
6	Kalisat	0.041	0.381	0.199	0.029	0.000	0.000	0.000	0.093
7	Kaliwates	0.132	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.019
8	Kencong	0.000	0.111	0.474	0.000	0.000	0.031	0.000	0.088
9	Mayang	0.558	0.554	0.207	0.242	0.458	0.170	0.577	0.395
10	Mumbulsari	0.096	0.081	0.037	0.176	0.022	0.678	0.000	0.156
11	Pakusari	0.119	0.245	0.000	0.000	0.019	0.022	0.000	0.058
12	Rambipuji	0.014	0.011	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.004
13	Semboro	0.007	0.005	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002
14	Sukowono	0.277	1.032	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.187
15	Sumbersari	0.000	0.000	0.117	0.000	0.000	0.000	0.000	0.017
16	Tempurejo	0.077	0.070	0.186	0.146	0.012	0.118	2.166	0.396
17	Umbulsari	0.007	0.005	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002
18	Wuluhan	0.010	0.048	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.008
Total		1.473	2.832	1.219	0.592	0.052	1.019	2.743	1.484

Sumber : Data Sekunder diolah 2022

Berdasarkan Tabel 5 selama periode 2015-2021 di Kabupaten Jember terdapat 20 kecamatan yang menjadi non basis komditas kopi Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Ajung, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Balung, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Jombang, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Kencong, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Puger, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Semboro, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Summersari, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Wuluhan. Artinya bahwa kecamatan tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan kopi di wilayahnya karena pada wilayah tersebut kondisi topografinya lebih rendah dari pada wilayah basis produksi kopi. Faktor-faktor yang diduga bawah wilayah tersebut menjadi nonbasis produksi kopi yaitu karena di setiap kecamatan tersebut tidak hanya memproduksi satu tanaman saja (komoditas kopi) melainkan di setiap kecamatan tersebut melakukan beberapa jenis budidaya tanaman.

Penyebaran Komoditas Kopi di Kabupaten Jember

Tabel 6

Hasil Analisis Lokalisasi Produksi Kopi di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Lokalisasi (+)							Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Arjasa	0.001	0.010	0.028	-0.004	-0.001	0.002	-0.020	0.002
2	Bangsalsari	-0.002	-0.018	0.114	0.007	0.001	0.151	-0.055	0.028
3	Jelbuk	0.037	0.048	0.008	0.002	-0.004	0.012	-0.008	0.014
4	Ledokombo	0.031	0.052	0.047	-0.024	-0.006	-0.008	-0.043	0.007
5	Panti	0.073	0.074	0.062	0.092	0.075	0.041	-0.055	0.052
6	Patrang	0.001	0.006	0.004	0.001	0.017	0.005	-0.001	0.005
7	Silo	0.470	0.483	0.304	0.455	0.296	0.311	0.845	0.452
8	Sukorambi	0.029	0.031	-0.002	-0.002	-0.002	0.002	-0.005	0.007
9	Sumberjambe	0.032	0.054	0.037	-0.013	-0.001	0.006	-0.037	0.011
10	Tanggul	-0.021	-0.051	0.049	0.121	0.152	-0.119	-0.088	0.006
Total		0.651	0.690	0.652	0.634	0.527	0.404	0.533	0.584

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan Tabel 6 selama periode 2015-2021 berdasarkan jumlah produksi rata-rata koefisien lokalisasi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember kurang dari satu ($\alpha < 1$) yang artinya bahwa komoditas kopi tidak terpusat di satu kecamatan melainkan menyebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Fakta ini menginterpretasikan bahwa komoditas kopi menyebar di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Jember. Hal ini menjelaskan bahwa pengusaha tanaman kopi di Kabupaten Jember memperhatikan kesesuaian kondisi tanah, iklim, dan topografi. Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai lokalisasi positif yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Panti, Kecamatan Patrang, Kecamatan Silo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Tanggul. Hal ini menunjukkan bahwa kesepuluh kecamatan di Kabupaten Jember mampu menghasilkan komoditas kopi dengan produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan di daerah lainnya.

Ada lima Kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki nilai indeks lokalisasi ≥ 1 . Artinya, bahwa usaha perkebunan kopi terkonsentrasi pada lima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Panti, Kecamatan Silo, Kecamatan Sumberjambe. Kecamatan Silo menjadi penyumbang terbesar produksi kopi robusta di Kabupaten Jember, lebih dari 40% kopi disuplay dari Kecamatan Silo. Bahkan kopi dari Desa Sidomulyo Kecamatan Silo telah diakui sebagai salah satu produk kopi dengan mutu yang baik dan telah mendapat sertifikasi produk. Faktor-faktor yang diduga merupakan pendukung suatu wilayah di Kecamatan Silo menjadi basis produksi kopi yaitu karena kesesuaian kondisi tanah, iklim dan cuaca di wilayah tersebut baik untuk mengusahakan budidaya tanaman kopi. Sedangkan Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai lokalisasi negatif yaitu Kecamatan Ajung, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Balung, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Jombang, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Kencong, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Puger, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Semboro, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Sumberbaru, Sumbersari, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Umbulsari dan Kecamatan Wuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa 21 kecamatan di Kabupaten Jember tidak mampu menghasilkan komoditas kopi dengan produksi jika dibandingkan di daerah lainnya.

Tabel 7
 Hasil Analisis Spesialisasi Produksi Kopi di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Spesialisasi (+)							Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Arjasa	0.002	0.012	0.253	-0.131	0.000	0.000	-0.125	0.001
2	Bangsalsari	-0.002	-0.001	0.248	0.073	0.001	0.012	-0.125	0.029
3	Jelbuk	0.099	0.210	0.441	0.055	-0.001	0.003	-0.125	0.097
4	Ledokombo	0.036	0.043	0.375	-0.186	-0.002	-0.002	-0.125	0.020
5	Panti	0.290	0.044	0.519	0.687	0.071	0.015	-0.125	0.215
6	Patrang	0.003	0.007	0.236	0.036	0.006	0.002	-0.125	0.024
7	Silo	0.549	0.137	0.767	0.683	0.060	0.052	0.783	0.433
8	Sumberbaru	-0.007	-0.002	0.016	0.428	-0.001	0.004	-0.125	0.045
9	Sumberjambe	0.033	0.032	0.352	-0.175	0.000	0.001	-0.125	0.017
10	Tanggul	-0.008	-0.002	0.078	0.605	0.045	-0.004	-0.125	0.084
Total		0.996	0.481	3.285	2.075	0.180	0.083	-0.342	0.965

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 7 menurut jumlah produksi pada tahun 2015-2021 hasil analisis spesialisasi dengan menggunakan indikator produksi menunjukkan bahwa adanya 10 kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki nilai spesialisasi positif kurang dari satu (< 1) yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Panti, Kecamatan Patrang, Kecamatan Silo, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sumberjambe dan Kecamatan Tanggul. Wilayah ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut tidak menspesialisasi pada satu jenis usaha perkebunan kopi saja. Kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi positif ini adalah kesepuluh kecamatan basis produksi tanaman kopi di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki produksi kopi tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi positif tertinggi ada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Panti dan Kecamatan Silo. Hal ini disebabkan karena pada ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang menspesialisasi komoditas kopi sebagai komoditas utama wilayahnya, sehingga produksi kopi di wilayah basis lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi komoditas lain di wilayah yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah basis tanaman kopi memiliki kecenderungan untuk menspesialisasi komoditas tersebut sebagai komoditas unggulan di wilayahnya.

Kecamatan Silo menjadi penyumbang terbesar produksi kopi robusta di Kabupaten Jember, lebih dari 40% kopi pemasok dari Kecamatan Silo. Bahkan kopi dari Desa Sidomulyo Kecamatan Silo telah diakui sebagai salah satu produk kopi dengan mutu yang baik dan telah mendapat sertifikasi produk. Faktor-faktor yang diduga merupakan pendukung suatu wilayah di Kecamatan Silo menjadi basis produksi kopi yaitu karena kesesuaian kondisi tanah, iklim dan cuaca di wilayah tersebut baik untuk mengusahakan budidaya tanaman kopi. Sedangkan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki nilai spesialisasi negatif kurang dari satu (< 1) yaitu Kecamatan Ajung, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Balung, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Jombang, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Kencong, Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Puger, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Semboro, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Sumberbaru, Sumpersari, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Umbulsari dan

Kecamatan Wuluhan. Wilayah ini menunjukkan bahwa kecamatan tersebut tidak menspesialisasi pada satu jenis usaha perkebunan kopi saja dan mungkin pada kecamatan tersebut tidak memproduksi tanaman kopi. Kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi negatif ini adalah 21 kecamatan basis produksi tanaman kopi di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang tidak memiliki produksi kopi tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

4. Kesimpulan

- 1) Peramalan perkembangan komoditas kopi di Kabupaten Jember menunjukkan trend produksi kopi naik pada tahun 2021-2024. Perkembangan produksi komoditas kopi di Kabupaten Jember menunjukkan nilai yang positif maksudnya produksi kopi dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan.
- 2) Wilayah basis komoditas kopi di Kabupaten Jember jika ditinjau dari sisi produksi diantaranya adalah Kecamatan Arjasa, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Jelbuk, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Panti, Kecamatan patrang, Kecamatan Silo, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Sumberbaru, Kecamatan Sumberjambe dan Kecamatan Tanggul.
- 3) Karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Jember yaitu Analisis Lokalisasi menunjukkan bahwa usaha perkebunan kopi tidak terkonsentrasi pada satu wilayah, akan tetapi menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Jember. Untuk analisis spesialisasi usaha komoditas kopi di Kabupaten Jember terdapat beberapa kecamatan yang memiliki kekhasan pada suatu wilayah.

Daftar Pustaka

- Aziz, S., Isyanto, A. Y., Sudrajat, S., Yusuf, M. N., & Puspitasari, A. (2021). Analisis Perwilayahan Komoditas Kopi Robusta Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 639. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4752>
- Dahlioni L. (2020). *Kapita Selekta Teknonologi Perkebunan*. Bogor: IPB Press
- Gujarati Damodar M. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Pemkab Jember. (2021). *Tren Konsumsi Kopi Meningkatkan Bupati Jember Dorong Petani Lokal Mampu Tingkatkan Kualitas Kopi*. <https://www.jemberkab.go.id/tren-konsumsi-kopi-meningkat-bupati-jember-dorong-petani-lokal-mampu-tingkatkan-kualitas-kopi/> , diakses pukul 15:35
- Kurniawan Adi Wibowo, Rudito, Rahman Mujibu. (2021). *Pengetahuan Bahan Hasil Perkebunan Dan Teknologi Pasca Panen*. Yogyakarta: Tanesa
- Mahi A.L. (2016). *Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Kencana
- M Bonar, dkk. (2019). *Aplikasi Model Ekonometrika Estimasi, Simulasi, dan Peralaman Menggunakan Program SAS @ 9.2*. (n.p.): PT Penerbit IPB Press

Mpapa Bahidin Laode. (2019). *Kopi Saluan Local Coffe Khas Banggai*. Yogyakarta: Deepublish Publisher

Muta'ali Lutfi, Djaka Marwasta, Joko Christanto. (2018). *Pengolahan Wilayah Perbatasan NKRI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Muljarijadi, B. (2017). *Pembangunan Ekonomi Wilayah: Unpad Press* Abdullah, A., Amrawati, A., Nurlaela, S., & Amrullah, A. (2017). Analysis of The Determining Factors on The Performance of Extension Officers For The Transfer of Livestock Feed Technology. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 11(5), 72-76. Retrieved from <http://www.aensiweb.com/AEJSA/>